

# **BAB I**

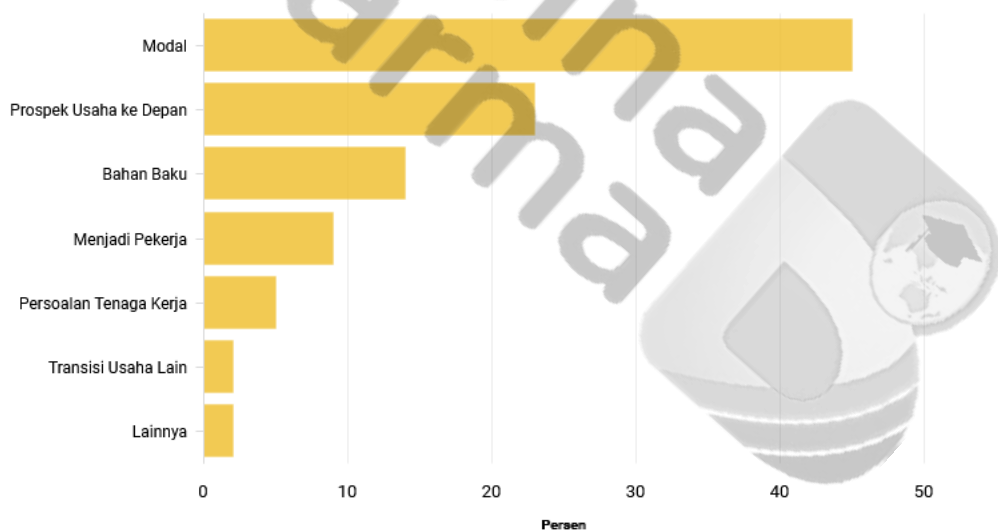
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pilar terpenting perekonomian negara Indonesia yaitu UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Menurut informasi dari Kementerian Koperasi dan UKM, sekarang terdapat 64,2 juta UMKM dan kontribusinya terhadap PDB sebesar 61,07% atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. UMKM dapat mendukung perekonomian Indonesia dengan dua cara yaitu dengan menyerap hingga 60,4% hasil saham dengan menyerap 97% dari seluruh angkatan kerja saat ini. Meskipun demikian, tidak mungkin untuk mengabaikan kesulitan yang dihadapi oleh sejumlah besar UMKM di Indonesia.

Pemerintah telah melakukan beberapa program dukungan UMKM untuk mengatasi masalah ini, antara lain Program PEN, Kredit Usaha Rakyat, Gernas BBI (Gerakan Nasional Bangga Untuk Indonesia), Digitalisasi pemasaran UMKM, Penguatan Wirausaha Alumni Program Kartu Prakerja melalui Pembiayaan KUR, dan termasuk strategi jangka panjang untuk mengangkat kelas UMKM melalui UU Cipta Kerja adalah contoh program yang memberikan insentif keuangan dan dukungan bagi pengusaha. Presiden Republik Indonesia telah mengeluarkan arahan untuk melaksanakan pengembangan UMKM Class Up dan Modernisasi Koperasi dalam upaya mewujudkan ekonomi kerakyatan. UMKM menguasai 99% dari seluruh unit usaha di Indonesia, memainkan peran penting bagi pembangunan ekonomi bangsa. UMKM menyumbang 96,9% dari semua lapangan kerja di negara ini dan 60,5% dari PDB dan lapangan kerja.

Menurut Dewan Komisioner OJK Tirta Segara, sektor UMKM masih memiliki banyak persoalan yang harus diselesaikan sebelum bisa memodernisasi dan meningkatkan kontribusinya. Akses ke investasi atau modal ventura adalah salah satunya. Menurut statistik, 74 persen UMKM tidak memiliki akses pendanaan, sehingga sulit bagi mereka untuk memperluas kapasitas produksinya. Menurut Tirta, kesulitan mendapatkan dana disebabkan oleh panjang dan rumitnya dokumen yang dibutuhkan di perbankan atau perusahaan jasa keuangan. Akibatnya, banyak orang mencari keuangan alternatif, menjadi mangsa rentenir.



Sumber : databoks

Menurut temuan survei Mandiri Institute, 7,1% UMKM Indonesia akan berhenti beroperasi pada Maret atau April 2021. Penyebab utama penutupan bisnis para pengusaha UMKM ini adalah masalah arus kas. Ini dikatakan oleh 45% dari mereka yang disurvei. Hingga 23% responden berhenti beroperasi karena menilai prospek usaha UMKM ke depan kurang menjanjikan. Apalagi, wabah virus corona Covid-19 berdampak pada operasional bisnis. Hingga 14% responden mengatakan mereka harus berhenti beroperasi karena kesulitan

menemukan bahan baku. Sedangkan 9% responden berhenti bekerja karena beralih karir menjadi karyawan. Menurut Riswinandi, ketimpangan kontribusi sektor UMKM terhadap perekonomian nasional dan rasio kredit keuangan mikro sama-sama mencerminkan masalah permodalan ini. Di satu sisi, informasi yang diberikan Kementerian Koperasi dan UKM mengungkapkan mengenai sektor UMKM turut serta sebanyak 57,24 persen terhadap seluruh PDB. Ketiadaan dana menyulitkan pelaku UMKM untuk tumbuh dan berkembang, sehingga membatasi kemampuan mereka untuk mengakses pasar barang dagangan mereka.

Terdapat batasan-batasan dalam mengajukan pinjaman modal usaha di bank, antara lain batasan non teknis seperti pembatasan akses informasi perbankan serta persyaratan dan aturan yang sulit dipenuhi oleh UMKM, seperti tidak cukup atau tidak memiliki agunan. Terkait pengembangan perusahaan, pelaku UMKM masih sangat minim mengetahui tren pendanaan untuk komoditas tertentu. Namun, bank juga membutuhkan pengetahuan tentang komoditas yang mungkin akan dibiayai (Bank Indonesia, 2016).

Meskipun bank itu sendiri memiliki standar yang ketat untuk memenuhi syarat pinjaman, lamanya proses aplikasi juga memiliki hambatan yang berbeda. Bagi pelaku UMKM, proses pencarian pembiayaan memang membutuhkan standar yang rumit dan seringkali sulit untuk dipenuhi. Selain itu, layanan perbankan sangat sedikit, dan bank serta lembaga keuangan UMKM lainnya sering berurusan dengan informasi asimetris. Oleh karena itu, para pelaku UMKM terpaksa mencari alternatif sumber pembiayaan yang lebih mudah digunakan atau memiliki kriteria yang tidak terlalu memberatkan. Model pinjaman peer-to-peer

(P2P lending) yang inovatif dapat memberikan opsi pembiayaan bagi operator perusahaan UMKM. Menurut Bank Indonesia, istilah "financial technology" yang menggabungkan istilah "financial" dan "technology" mengacu terhadap transisi dari model bisnis tradisional ke moderat yang dibawa oleh integrasi layanan keuangan dan technology (Bank Indonesia, 2016). Fintech menawarkan solusi atas permasalahan UMKM dengan memberikan sejumlah keunggulan, antara lain prosedur layanan yang sangat terjangkau, cepat, dan efektif serta tidak memerlukan komitmen apapun. Fintech adalah technology yang menawarkan keunggulan kompetitif, dampak sosial, dan pinjaman modal untuk membantu usaha mikro pedesaan. Fintech dapat dimanfaatkan sebagai solusi alternatif bagi masyarakat khususnya di pedesaan yang belum menerapkan transfer internet, pembayaran, dan transaksi jual beli dengan harapan dapat menawarkan layanan yang lebih modern, aman, dan praktis. Pinjaman *peer-to-peer (P2P) lending*, pinjaman online, *crowdfunding*, *payment*, *clearing* dan *settlement*, *eaggregator*, serta manajemen risiko dan investasi hanyalah beberapa contoh produk tekfin. Kemudian, dengan menggunakan fintech, sistem pembayaran dan transaksi dapat disederhanakan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan efektivitas biaya (Rizal et al., n.d.).

*Peer to peer (P2P) lending* merupakan satu diantara beberapa jenis fintech yang banyak dikenal. Fintech lending digambarkan sebagai layanan pinjaman yang dilakukan secara langsung antara kreditur (lender) dan debitur. Bisa dikenal sebagai pinjaman peer-to-peer atau pinjaman P2P berdasarkan Peraturan OJK No.77/POJK.01 /2016 (penerima) berbasis technology informasi (pinjaman)

(Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Fintech lending juga dikenal sebagai layanan pinjam meminjam dan pinjam meminjam uang berbasis technology informasi (LPMUBTI). Ada 102 perusahaan yang terdaftar sebagai operator fintech berlisensi per 22 April 2022. Fintech P2P lending menciptakan platform online sehingga pemilik dana dapat meminjamkan seorang debitur tetapi bunganya lebih besar dan kreditur pinjaman bisa mengangsurkan pinjaman tanpa perantara dengan debitur serta persyaratan sederhana dalam aplikasi terbaru yang lebih modern daripada aplikasi tradisional.

Dengan fenomena saat ini, UMKM di Indonesia memiliki potensi perkembangan yang terbilang cerah. Statistik pinjaman peer-to-peer menunjukkan bahwa pendanaan untuk pasar UMKM yang aktif juga meningkat. Menurut data Oktober 2021, sekarang menyumbang 52,74% dari total pendanaan, naik dari hanya 38,90% pada 2020. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kemudian melaporkan bahwa per Maret 2022, hasil keseluruhan tunggakan fintech peer-to-peer lending ke UMKM sudah mencapai Rp 13,2 triliun. Jumlah ini setara dengan 36% dari seluruh pinjaman yang beredar saat ini untuk fintech lending. Terus tumbuhnya penyaluran kredit atau pendanaan dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa pelaku UMKM semakin tertarik atau percaya menggunakan fintech peer-to-peer lending.

Permasalahan tersebut menandakan keberhasilan penerapan technology pada transaksi pembayaran. Padahal, seperti yang dilakukan oleh perusahaan fintech, variabel perilaku harus diperhitungkan untuk memastikan keberhasilan penerapan technology dalam transaksi pembayaran. Elemen-elemen perilaku ini termasuk dalam Model Penerimaan Technology (TAM), yang dikembangkan oleh

Davis, Bagozzi, dan Warshaw pada tahun 1989. Konsep ini berfungsi sebagai dasar untuk deskripsi model TAM, yang meramalkan technology. Terkait atas tenaga kerja. Perilaku pengguna technology informasi dijelaskan oleh model TAM, yang didasarkan pada teori psikologi, dalam kaitannya dengan hubungan antara kepercayaan, sikap, niat, dan perilaku pengguna.

Satu dari factor yang lainnya bisa memberikan pengaruh terhadap persepsi pengguna terhadap kegunaan dan kemudahan technology informasi sebagai suatu tindakan dalam konteks pengguna technology informasi, sehingga motivasi seorang untuk percaya akan manfaat dan kemudahan penggunaan menjadikan tindakan orang tersebut dapat diterima oleh masyarakat. pemanfaatan technology informasi. TAM berusaha menjelaskan dan meramalkan penerimaan (acceptance) pengguna terhadap sistem informasi. TAM memberikan kerangka teoritis untuk memahami factor-factor berpengaruh terhadap adopsi aplikasi. TAM mengeksplorasi hubungan yang ada antara perilaku pengguna, kebutuhan, dan penggunaan sistem informasi aktual dan persepsi tentang manfaat sistem informasi dan penerapannya.

Menurut Pratama dan Suputra (2019), minat merupakan kemauan seseorang dengan dijiwai kemauan sesudah memperhatikan kemauan sesuai dengan pribadi seorang (Pandemi et al., 2020). Besarnya kemauan seorang secara teratur untuk memanfaatkan suatu aplikasi, asalkan orang tersebut memiliki akses terhadapnya, disebut sebagai minat pengguna dalam menggunakan technology informasi. Perceived usability, perceived usefulness, trust, dan attitude adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat pengguna (interest in the user).

Setiap orang harus merasa nyaman saat menggunakan technology tertentu agar mereka dapat dipercaya untuk memanfaatkannya dengan cara yang akan mempermudah tugas. Hal ini dikenal dengan *perceived ease of use* (kemudahan) (Kucuk, 2020). *Perceived ease of use* (kemudahan) digambarkan tentang derajat masuk seorang pribadi mempercayai mengenai penggunaan aplikasi yang terbebas atas bagian diri (Tworek, 2021).

Dengan menggunakan technology, terdapat bahwa hasil langsung terasa, yang disebut dengan *perceived usefulness* (kegunaan) (Kucuk, 2020). Konsumen yang mempercayai penggunaan technology tertentu untuk meningkatkan hasil kerja mereka akan yakin bahwa memanfaatkan technology ini menambah baik kualitas kerja mereka, yang merupakan cara lain untuk menilai *perceived usefulness* (kegunaan) yang dirasakan (Bhatt & Shiva, 2020).

Islam, dkk. (2020) mengartikan *trust* (kepercayaan) sebagai Komitmen pengguna terhadap penyedia layanan dengan alasan bahwa mereka akan tetap bisa dimanfaatkan sekarang dan nanti (Islam et al., 2020). Zulfikar & Mayvita (2018) menegaskan bahwa *trust* (kepercayaan) adalah percaya pada item yang dapat dievaluasi berdasarkan informasi (Zulfikar & Mayvita, 2018).

Menurut Bhatt S. & Shiva A. (2020), *attitude* (sikap) adalah kemampuan seseorang untuk membuat penilaian positif atau negatif berdasarkan bagaimana orang lain berperilaku dalam berbagai konteks (Bhatt & Shiva, 2020). Cara seseorang memperlakukan orang lain, bagaimana mereka berbicara kepada mereka, bagaimana mereka memandang mereka, dan tindakan lain yang dapat

digunakan untuk menilai bagaimana mereka memperlakukan orang lain, semuanya merupakan indikasi dari sikap atau perilaku mereka.

Meskipun penelitian ini merujuk pada karya Taufan Adi Kurniawan, Dewi Kusuma Wardani, dan Lucianna Widhayati (2019), terdapat beberapa variasi di antara keduanya. Penelitian ini berbeda dari yang sebelumnya karena menggunakan variabel independen yaitu *perceived ease of use* (kemudahan), *perceived usefulness* (kegunaan), *trust* (kepercayaan), *attitude* (sikap) dan pada objeknya yaitu Universitas Bina Darma.

UMKM adalah topik yang menarik untuk dibahas, terutama dalam hal permodalan dan pendanaan. Selain itu, peneliti merasa penting untuk mengetahui seberapa luas menerima jasa fintech berbasis *peer-to-peer lending* di kalangan UMKM binaan Universitas Bina Darma.

Berdasarkan uraian di atas dalam penulisan ini oleh sebab itu seorang penulis menarik judul : **“FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEPERCAYAAN UMKM DALAM MENGGUNAKAN FINTECH DENGAN MENGGUNAKAN *TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL* (TAM)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, Model Penerimaan Technology digunakan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan UMKM dalam menggunakan fintech dengan menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM). Akan diperiksa bagaimana keempat variabel tersebut berhubungan



dengan minat pengguna.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini memiliki rumusan sebagai berikut:

1. Apakah Kemudahan (*Perceived Ease Of Use*) berpengaruh terhadap Kegunaan (*Perceived Usefulness*)?
2. Apakah Kemudahan (*Perceived Ease Of Use*) berpengaruh terhadap Kepercayaan (*Trust*) ?
3. Apakah Kegunaan (*Perceived Usefulness*) berpengaruh terhadap Kepercayaan (*Trust*) ?
4. Apakah Kemudahan (*Perceived Ease Of Use*) berpengaruh terhadap Sikap (*Attitude*) ?
5. Apakah Kepercayaan (*Trust*) berpengaruh terhadap Sikap (*Attitude*) ?
6. Apakah Kegunaan (*Perceived Usefulness*) berpengaruh terhadap Sikap (*Attitude*) ?
7. Apakah Kemudahan (*Perceived Ease Of Use*) berpengaruh terhadap Minat Pengguna (*Interest In User*) ?
8. Apakah Sikap (*Attitude*) berpengaruh terhadap Minat Pengguna (*Interest In User*) ?
9. Apakah Kegunaan (*Perceived Usefulness*) berpengaruh terhadap Minat Pengguna (*Interest In User*) ?

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini meliputi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keyakinan UMKM dalam Mengimplementasikan Fintech Menggunakan Model

*Technology Acceptance Model* (TAM) agar percakapan tetap sesuai dengan isu terkini.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Kemudahan (*Perceived Ease Of Use*) terhadap Kegunaan (*Perceived Usefulness*)
2. Untuk mengetahui pengaruh Kemudahan (*Perceived Ease Of Use*) terhadap Kepercayaan (*Trust*)
3. Untuk mengetahui pengaruh Kegunaan (*Perceived Usefulness*) terhadap Kepercayaan (*Trust*)
4. Untuk mengetahui pengaruh Kemudahan (*Perceived Ease Of Use*) terhadap Sikap (*Attitude*)
5. Untuk mengetahui pengaruh Kepercayaan (*Trust*) terhadap Sikap (*Attitude*)
6. Untuk mengetahui pengaruh Kegunaan (*Perceived Usefulness*) terhadap Sikap (*Attitude*)
7. Untuk mengetahui pengaruh Kemudahan (*Perceived Ease Of Use*) terhadap Minat Pengguna (*Interest In User*)
8. Untuk mengetahui pengaruh Sikap (*Attitude*) terhadap Minat Pengguna (*Interest In User*)
9. Untuk mengetahui pengaruh Kegunaan (*Perceived Usefulness*)

terhadap Minat Pengguna (Interest In User)

#### 1.4.2 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan pokok pembahasan maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Seiring dengan kemajuan teori dan pengetahuan akuntansi diharapkan, demikian pula kemajuan pengetahuan yang berkaitan dengan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keyakinan UMKM dalam Memanfaatkan Fintech Menggunakan Model Adopsi Technology (TAM).

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan perusahaan yang terkena dampak akan mengambil peran lebih aktif dalam mendirikan fintech peer-to-peer lending.

2. Bagi Penulis

Kajian ini dimaksudkan untuk memperdalam ilmu pengetahuan, memberikan informasi baru terkait penggunaan fintech, dan menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang mengambil judul dan topik terkait dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai sumber referensi dan pengetahuan tentang Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepercayaan UMKM Dalam Menggunakan Fintech Dengan Menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM).

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Tujuan dari penulisan sistematis ini adalah untuk memberikan gambaran yang sistematis yang langsung serta untuk memudahkan pemahaman terhadap permasalahan yang diangkat dalam proposal ini sehingga penulisan dapat diuraikan dalam beberapa bab sebagai berikut ini :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini yang memberikan gambaran tentang latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta proses penulisan, berfungsi sebagai pengantar penulisan penelitian.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Fondasi teoritis, termasuk penelitian sebelumnya, kerangka kerja konseptual, dan pembentukan hipotesis, dibahas dalam bab ini terkait dengan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keyakinan UMKM dalam Memanfaatkan Fintech Menggunakan Model Penerimaan Technology (TAM).

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam metodologi penelitian bab ini, dijelaskan objek penelitian, populasi, sampel, jenis data, sumber data, variabel penelitian, definisi operasional variabel, pendekatan penelitian, dan metode analisis data untuk menjelaskan bagaimana penelitian ini dilakukan.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uraian temuan dan pembahasan temuan penelitian pada bab ini meliputi analisis data, perhitungan statistik, dan pembahasan temuan.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari pembicaraan di bab sebelumnya disajikan di bab ini, bersama dengan solusi untuk masalah utama yang diangkat selama penyelidikan.

